

# Dekonstruksi Iman dan Degradasi Moral sebagai Tantangan Kepemimpinan Gereja: Analisis Eksegetis Ibrani 3:12-14

Akdel Parhusip

Sekolah Tinggi Teologi Sumatera Utara

Correspondence: [akdelparhusip4@gmail.com](mailto:akdelparhusip4@gmail.com)

## Abstract

Faith deconstruction in contemporary Christianity marks a significant shift in religious experience, weakening congregational commitment and moral integrity. Hebrews 3:12–14 presents a theological warning concerning the danger of an unbelieving heart and the deceitfulness of sin that may lead to apostasy, rendering it profoundly relevant for rereading in light of today's faith crisis. The emergence of faith deconstruction narratives alongside moral degradation across various church contexts underscores the urgent need for a solid biblical foundation in spiritual leadership. This study aims to exegetically analyze Hebrews 3:12–14 to formulate a theological framework for church leadership responsibility. The methodology employs exegetical analysis through a historical approach and literature review. Findings affirm that church leadership must be rooted in sound theological understanding that integrates spiritual authority with pastoral responsibility. Strengthening faith and preventing moral degradation require sustained attention to the condition of congregants' hearts and the ongoing practice of mutual exhortation. This study offers implications for a transformative, preventive model of church leadership that nurtures faith and communal moral integrity.

**Keywords:** church leadership; deconstruction of faith; exegetical analysis; Hebrews 3:12–14; moral degradation

## Abstrak

Dekonstruksi iman dalam kekristenan kontemporer menandai pergeseran pengalaman religius yang berdampak pada melemahnya komitmen dan integritas moral jemaat. Ibrani 3:12–14 menghadirkan peringatan teologis tentang bahaya hati yang tidak percaya dan tipu daya dosa yang berpotensi menuntun pada kemurtadan, sehingga relevan dibaca ulang dalam terang krisis iman masa kini. Munculnya narasi dekonstruksi iman disertai degradasi moral dalam berbagai konteks gereja menunjukkan urgensi fondasi biblika yang kokoh bagi kepemimpinan rohani. Penelitian ini bertujuan menganalisis secara eksegetis Ibrani 3:12–14 guna merumuskan kerangka teologis tentang tanggung jawab kepemimpinan gereja. Metode yang digunakan adalah analisis eksegetis dengan pendekatan historis dan studi pustaka. Hasil penelitian menegaskan bahwa kepemimpinan gereja harus berakar pada pemahaman teologis yang memadukan otoritas rohani dengan tanggung jawab pastoral. Penguatan iman dan pencegahan degradasi moral memerlukan perhatian terhadap dinamika hati jemaat serta praktik saling menasihati secara berkelanjutan. Penelitian ini menawarkan implikasi bagi model kepemimpinan gereja yang transformatif, preventif, dan berorientasi pada pembinaan iman serta integritas moral komunitas.

**Kata Kunci:** analisis eksegetis; dekonstruksi iman; degradasi moral; Ibrani 3:12–14; kepemimpinan gereja

## PENDAHULUAN

Perkembangan budaya kontemporer ditandai dengan relativisme kebenaran secara individu yang dinyatakan sebagai kerja subjektivitas dan maraknya fenomena dekonstruksi iman di berbagai komunitas Kristen,<sup>1</sup> yang pada gilirannya berkorelasi dengan degradasi moral dan melemahnya komitmen kepada gereja dan ajaran.<sup>2</sup> Kepemimpinan gereja justru menghadapi tantangan serius untuk mempertahankan integritas pengajaran sekaligus membina keteguhan iman jemaat.<sup>3</sup> Teks Ibrani 3:12–14 menghadirkan peringatan keras terhadap degradasi moral dan cara-cara yang dapat mendekonstruksi iman yang berakibat pada kesesatan dan murtad. Namun, kajian tersebut juga sekaligus menekankan urgensi saling menasihati agar tidak terjerat oleh tipu daya dosa. Konflik antara iman yang terdegradasi dan tanggung jawab kepemimpinan rohani inilah yang menjadi titik tolak kajian ini. Fenomena dekonstruksi iman dalam konteks gereja modern sering dipahami semata sebagai dinamika psikologis atau respons sosiologis terhadap perubahan budaya, sementara dimensi teologi mengenai natura ketidakpercayaan dan bahaya pengerasan hati kurang dielaborasi secara eksegetis. Hal ini menimbulkan pertanyaan utama: Bagaimana Ibrani 3:12–14 secara teologis dan pastoral memaknai dekonstruksi iman dan degradasi moral, serta bagaimana implikasinya bagi model kepemimpinan gereja yang bertanggung jawab?

Beberapa dekade terakhir ini, masyarakat disuguhi isu perpindahan agama dan munculnya narasi dekonstruksi iman di kalangan generasi muda,<sup>4</sup> serta kasus-kasus degradasi moral yang melibatkan pemimpin gereja.<sup>5</sup> Fenomena ini tidak hanya menunjukkan pergeseran pengalaman kekristenan, tetapi juga mengindikasikan lemahnya spiritualitas dalam komunitas iman. Situasi tersebut memperlihatkan relevansi aktual peringatan Ibrani 3:12–14 mengenai bahaya hati yang tidak percaya dan kebutuhan akan solidaritas rohani yang terus-menerus. Bahkan, adanya krisis integritas dan degradasi moral di antara para pemimpin gereja adalah masalah mendesak yang merusak otoritas spiritual gereja dan peran sosial. Krisis ini mencerminkan disorientasi spiritual yang lebih luas dan memerlukan pendekatan teologis dasar untuk memperkuat moralitas dan integritas para pemimpin Kristen,<sup>6</sup> sehingga para pemimpin Kristen diwajibkan memelihara integritas dan nilai-nilai moral sesuai ajaran Alkitab agar mampu membimbing jemaat mereka dalam menghadapi berbagai tantangan.<sup>7</sup> Dengan demikian, situasi dekonstruksi iman, de-

---

<sup>1</sup> Agnesia Friskila et al., "Rekonseptualisasi Teologi Kristen Dalam Konteks Postmodernisasi Dan Era Kontemporer: Tinjauan Terhadap Tantangan Dan Peluang," *Humanitis: Jurnal Humaniora, Sosial Dan Bisnis* 1, no. 4 (2023): 402–419.

<sup>2</sup> Eben Munthe, "Peran Dan Tanggung Jawab Gereja Dalam Upaya Menangani Degradasi Moral Pemuda Di Era Modernisasi Dan Globalisasi," *PNEUMATIKOS: Jurnal Teologi Kependetaan* 13, no. 2 (2023): 1–13, <https://doi.org/10.56438/pneuma.v13i2.78>.

<sup>3</sup> Arman Susilo and Paulus Kunto Baskoro, "Tantangan Kepemimpinan Kristen Di Era Disrupsi Dalam Gereja Tuhan," *Ritornera-Jurnal Teologi Pentakosta Indonesia* 4, no. 2 (2024): 116–134.

<sup>4</sup> Yornan Masinambow, "Dekonstruksi Pendidikan Agama Kristen Bagi Generasi Z," *TELEIOS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 2 (2022): 112–123.

<sup>5</sup> Elvan Vivian, Andreas Eko Nugroho, and Kornelius Rulli Jonathans, "Pemikiran Teologis Galatia 5: 16 Dalam Perspektif Spiritual Leadership Sebagai Solusi Pencegahan Kejatuhan Moral Pemimpin Rohani," *Jurnal Teologi Cultivation* 8, no. 2 (2024): 407–426.

<sup>6</sup> Bina Mardiaty Lase et al., "Integritas Dan Moralitas Dalam Kepemimpinan Kristen: Upaya Gereja Membangun Spiritualitas Kepemimpinan Kristen," *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani* 9, no. 1 (2025): 103–112.

<sup>7</sup> Daniel Pesah Purwonugroho, "Membangun Integritas Dan Moralitas: Fondasi Kepemimpinan Kristen Menghadapi Era Post-Truth," *Philoxenia: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 2 (2024): 29–45.

gradasi moral, dan krisis integritas di kalangan pemimpin gereja menegaskan urgensi penerapan prinsip teologis Ibrani 3:12–14 sebagai landasan bagi kepemimpinan Kristen yang berintegritas, moral, dan mampu membimbing komunitas iman secara efektif.

Meskipun sejumlah penelitian telah membahas konsep degradasi moral maupun berbicara tentang kemurtadan dalam Surat Ibrani, seperti yang diteliti oleh Indra Richard Sigarlaki, yang secara tegas mengungkapkan bahwa kekudusan dalam teologi Kristen mencakup dimensi *de jure* sebagai status yang diberikan Allah melalui anugerah-Nya dan dimanifestasikan secara *de facto* dalam perilaku, karakter, dan pelayanan sehari-hari orang percaya.<sup>8</sup> Pemimpin Kristen dituntut untuk memelihara moralitas, integritas, dan disiplin rohani sebagai teladan bagi jemaat, sehingga hidup suci menjadi nyata dalam komunitas gereja dan masyarakat. Melalui pengajaran, pembinaan spiritual, dan pemberdayaan komunitas, gereja berperan strategis dalam membimbing pemimpin dan jemaat untuk mengaktualisasikan kekudusan sesuai firman Allah.<sup>9</sup>

Penelitian lain yang menyoroiti kepemimpinan gereja dalam perspektif pastoral, seperti yang ditulis oleh Yonatan Alex Arifianto dan Yonathan Salmon Efrayim Ngesthi. Arifianto membahas bahwa sejatinya integritas dan moralitas merupakan fondasi penting bagi pemimpin gereja dalam memimpin, di mana konsistensi antara perkataan dan perbuatan, kejujuran, serta ketaatan pada nilai-nilai moral menjadi tolok ukur kepemimpinan yang baik.<sup>10</sup> Gereja berperan memberikan arahan dan pendidikan politik kepada jemaat agar berpartisipasi secara bertanggung jawab, menghindari politik kotor, dan tetap berpegang pada prinsip moral dan etika Kristiani. Dengan demikian, pemimpin gereja yang berintegritas akan menjadi teladan dalam kehidupan rohani, serta membentuk karakter jemaat yang mampu menghadapi dinamika politik secara bijaksana.<sup>11</sup>

Dari penelitian terdahulu, memang belum banyak studi yang secara integratif mengaitkan fenomena dekonstruksi iman kontemporer dengan analisis eksegetis mendalam atas Ibrani 3:12–14 sebagai fondasi teologis bagi kepemimpinan gereja. Sebagian kajian cenderung bersifat doktrinal tanpa elaborasi konteks sosial jemaat penerima surat Ibrani, sementara penelitian pastoral sering kali tidak berangkat dari eksposisi teks yang ketat. Kekosongan inilah yang hendak diisi oleh penelitian ini. Penelitian ini bertujuan melakukan analisis eksegetis terhadap Ibrani 3:12–14 untuk merumuskan kerangka teologis tentang bahaya ketidakpercayaan, dinamika komunitas iman, dan tanggung jawab kepemimpinan gereja dalam mencegah kemerosotan rohani. Secara signifikan, kajian ini berkontribusi bagi teologi pastoral dengan menawarkan dasar biblikal yang kokoh bagi praksis pengembalaan, serta memperkaya kajian teologi Perjanjian Baru mengenai relasi antara iman, moralitas, dan komunitas perjanjian.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan eksegetis historis-gramatikal untuk menganalisis teks Ibrani 3:12–14 secara mendalam. Sumber penelitian utama terdiri dari teks asli Perjanjian Baru dalam bahasa Yunani, terjemahan kritis, serta lite-

---

<sup>8</sup> Indra Richard Sigarlaki, "Transformasi Hidup Dalam Kekudusan: Upaya Peningkatan Moralitas Kepemimpinan Gereja," *Manna Rafflesia* 10, no. 2 (2024): 476–489, [https://doi.org/10.38091/man\\_raf.v10i2.445](https://doi.org/10.38091/man_raf.v10i2.445).

<sup>9</sup> Sigarlaki.

<sup>10</sup> Yonatan Alex Arifianto and Yonathan Salmon Efrayim Ngesthi, "Aktualisasi Pemimpin Gereja Menjaga Moral Dan Integritas Umat Dalam Menghadapi Tahun Politik," *Jurnal Salvation* 4, no. 1 (2023): 60–71.

<sup>11</sup> Arifianto and Ngesthi.

ratur teologi biblika dan pastoral kontemporer yang relevan. Penelitian ini diawali dengan kajian eksegetis dan analisis historis Ibrani 3:12–14 untuk memahami konteks sosial-teologis dan makna istilah kunci terkait iman dan moralitas jemaat. Lalu, dianalisis dimensi eklesiologis teks tersebut untuk menilai tanggung jawab gereja dan kekristenan dalam mencegah degradasi iman serta membina ketekunan iman komunitas. Selanjutnya, pada akhirnya penelitian ini membahas implikasi temuan bagi pengembangan model kepemimpinan gereja kontemporer yang transformatif, preventif, dan berorientasi pada integritas moral serta pembinaan iman jemaat.

## PEMBAHASAN

### Hakikat Kepemimpinan Gereja

Kepemimpinan gereja merupakan aspek fundamental dalam dinamika kehidupan jemaat karena secara langsung memengaruhi pertumbuhan rohani umat Tuhan.<sup>12</sup> Secara historis, kepemimpinan gereja muncul sebagai respons terhadap kebutuhan umat akan pembimbing yang mampu menerapkan ajaran Kristus secara praktis dan kontekstual.<sup>13</sup> Para pemimpin gereja tidak hanya dituntut untuk menjalankan fungsi administratif atau organisatoris, tetapi juga harus memiliki kapasitas spiritual, kapasitas dalam berteologi, dan bahkan kemampuan untuk menjalankan tugas pelayanan pastoral untuk membimbing jemaat dalam membina iman yang teguh dan berbuah dalam kehidupan sehari-hari.<sup>14</sup> Hakikat kepemimpinan ini menekankan dimensi pelayanan, di mana otoritas seorang pemimpin gereja tidak bersifat dominatif,<sup>15</sup> melainkan bersandar pada teladan Kristus,<sup>16</sup> dan mengutamakan kerendahan hati dan hidup membangun nilai kepedulian terhadap kesejahteraan rohani umat.

Dalam eologi Perjanjian Baru, pemimpin gereja dipanggil untuk menjadi penjaga ajaran,<sup>17</sup> membina moralitas jemaat,<sup>18</sup> terlebih lagi membangun pertumbuhan rohani komunitas. Hal ini tercermin dalam surat-surat pastoral, seperti 1 Timotius dan Titus, yang menekankan kualifikasi pemimpin gereja dalam mendidik jemaat untuk menghidupi ajaran atau doktrin yang sehat. Kepemimpinan gereja, dalam perspektif ini, bukan seka-

<sup>12</sup> Yaasokhi Tafonao, "Kajian Teologis Tentang Kepemimpinan Yang Berintegritas Serta Relevansinya Bagi Gereja Masa Kini," *Visio Dei* 6, no. 1 (2024): 41–52, <https://doi.org/10.35909/visiodei.v6i1.491>.

<sup>13</sup> Heryanto, "Peran Pemimpin Gereja Dalam Kepemimpinan Pelayanan Kaum Muda Masa Kini," *HARVESTER: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen* 5, no. 1 (2020): 59–72.

<sup>14</sup> Dina Weli Ornace Lake, Hendrik A E Lao, and Andrian Wira Syahputra, "Implementasi Pelayanan Pastoral Dalam Pembentukan Karakter Spiritual Jemaat Berbasis Pendidikan Kristen Di GMIT Lanud Eltari," *POIMEN Jurnal Pastoral Konseling* 5, no. 2 (2024): 1–17.

<sup>15</sup> darto Sachius, "Gaya Kepemimpinan Dari Atas Ke Bawah," *Jurnal Teologi Biblika* 5, no. 2 (2020): 33–39.

<sup>16</sup> Wahyu Astjarjo Rini, Yonatan Alex Arifianto, and Carolina Etnasari Anjaya, "Membangun Pemimpin Kristen Berintegritas: Menerapkan Nilai Dan Moralitas Alkitab Untuk Menghindari Banalitas Dalam Kepemimpinan," *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 5, no. 1 (2024): 73–82, <https://doi.org/10.47530/edulead.v5i1.209>.

<sup>17</sup> Yonatan Alex Arifianto, "Membumikan Spiritualitas 'Awasi Ajaranmu' Demi Merespons Konflik Kepentingan Dalam Gereja," *RHEMA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika* 7, no. 2 (2022): 38–47.

<sup>18</sup> Yonatan Alex Arifianto, "Mereduksi Banalitas Moral Dan Karakter Pemimpin Kristen: Studi Kepemimpinan Ahab Dalam 1 Raja-Raja 21," *DIDASKO: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 3, no. 2 (2023): 96–106, <https://doi.org/10.52879/didasko.v3i2.94>.

dar jabatan formal atau simbol status,<sup>19</sup> tetapi sebuah tanggung jawab rohani yang memerlukan pengetahuan teologis yang mendalam serta sensitivitas terhadap dinamika sosial, budaya, dan psikologis jemaat. Pemimpin yang efektif harus mampu menyeimbangkan otoritas dan pembinaan, serta doktrin dan praktik pastoral agar jemaat tetap berakar pada firman Allah dan terhindar dari kemurtadan atau degradasi moral. Dalam Titus 1:9, “Harus memegang teguh firman yang benar, agar dapat menegur mereka yang menentang ajaran itu. Maka itu, pemimpin gereja dipanggil untuk menjadi penjaga ajaran dan pembina moralitas jemaat, yang secara seimbang mengintegrasikan pengetahuan teologis, sensitivitas sosial, dan praktik pastoral agar komunitas tetap setia pada firman Allah dan berkembang secara rohani.

Hakikat kepemimpinan gereja juga menekankan peran komunitas dalam proses pembinaan iman. Tanggung jawab pemimpin tidak terlepas dari fungsi eklesiologis jemaat,<sup>20</sup> dan pemimpin bertindak sebagai fasilitator yang membimbing komunitas dalam praktik saling menasihati dan saling mendukung serta mampu menguatkan satu sama lain, sebagaimana ditekankan dalam Ibrani 3:12–14. Dalam ayat ini, umat Kristen dan pemimpin gereja diingatkan untuk waspada terhadap hati yang jahat dan tidak percaya yang dapat menimbulkan kemurtadan. Kepemimpinan gereja yang efektif harus menciptakan budaya komunitas yang responsif terhadap bahaya kemerosotan rohani, melalui berbagai program pembinaan iman, dan pengajaran doktrinal yang konsisten yang mendukung pertumbuhan moral dan spiritual jemaat. Selain itu, hakikat kepemimpinan gereja dalam konteks kontemporer menuntut adaptasi terhadap tantangan zaman<sup>21</sup>, termasuk fenomena dekonstruksi iman, adanya relativisme moral, dan krisis terkait isu sosial. Bahkan, pemimpin Kristen mampu meredam hal tersebut tanpa mengorbankan kebenaran teologis. Kepemimpinan yang bijaksana dalam situasi ini melibatkan kemampuan teologis dan mengetahui pengalaman rohani jemaat. Dengan demikian, pemimpin gereja tidak hanya menjadi penjaga tradisi, tetapi juga agen transformasi yang mampu membangun ketekunan iman dan integritas moral di tengah tekanan budaya dan spiritual.

Seorang pemimpin gereja harus menjadi teladan dalam kehidupan pribadi maupun pelayanan publik,<sup>22</sup> karena keteladanan ini menjadi instrumen yang lebih efektif dibandingkan sekadar retorika atau peraturan formal. Integritas dan nilai kesetiaan terhadap ajaran Kristus menjadi fondasi bagi legitimasi kepemimpinan dan kredibilitas moral,<sup>23</sup> sebab kepemimpinan gereja juga menuntut kesetiaan dan ketekunan, sebagaimana Lukas 12:42 menekankan pentingnya menjadi hamba yang setia dan bijaksana. Memang yang diperlukan untuk membimbing jemaat menghadapi tantangan iman dan moralitas. Dalam perspektif pastoral, pemimpin yang gagal memelihara integritas moralnya akan menghadirkan risiko kemerosotan spiritual bagi komunitas, sekaligus melemahkan otoritas gereja dalam konteks sosial dan teologis. Pemimpin juga dituntut hidup kudus dan benar, seperti tertulis dalam 1 Timotius 3:2, “Seorang penilik jemaat haruslah seorang yang tidak bercela, suami dari satu istri, dapat menahan diri, bijaksana, sopan, suka mem-

<sup>19</sup> Elisa Nimbo Sumual, Yonatan Alex Arifianto, and Yohana Fajar Rahayu, “Menggagas Ulang Peran Gembala Dalam Gereja Digital: Kepemimpinan Pelayanan Dan Misi Di Era Teknologi,” *Jurnal Teologi Gracia Deo* 8, no. 2 (2025): 241–253, <https://doi.org/10.46929/graciadeo.v8i2.278>.

<sup>20</sup> Septania Adut et al., “Peran Dan Strategi Eklesiologi Dalam Pembentukan Iman Kristen Di Tengah Perubahan Sosial Dan Budaya,” *Lumen: Jurnal Pendidikan Agama Katekese Dan Pastoral* 3, no. 2 (2024): 42–52.

<sup>21</sup> Tafonao, “Kajian Teologis Tentang Kepemimpinan...”

<sup>22</sup> Rini, Arifianto, and Anjaya, “Membangun Pemimpin Kristen Berintegritas.”

<sup>23</sup> Jenie Aurensia Clara Sambeta, Marde Christian Stenly Mawikere, and Johann Nicolaas Gara, “Menelusuri Kualitas Karakter Dan Kompetensi Pemimpin Kristen Yang Signifikan,” *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 10, no. 3 (2024): 1012–1028.

beri tumpangan, dan cakap mengajar.” Dengan demikian, hakikat kepemimpinan gereja dapat dipahami sebagai suatu peran yang multidimensional yang semuanya diarahkan untuk membina jemaat agar tetap teguh dalam iman. Kepemimpinan gereja bukan sekadar posisi struktural, tetapi sebuah tanggung jawab rohani yang memerlukan kepekaan terhadap firman Allah.

### Eksegesis dan Analisis Historis Ibrani 3:12-14

Ibrani 3:12–14 merupakan bagian dari peringatan pastoral yang penting dalam surat Ibrani, yang menekankan kewaspadaan terhadap ketidakpercayaan yang mendegradasi moral dan iman. Ayat ini berbunyi bahwa jemaat harus saling menasihati setiap hari agar tidak ada yang terkikis oleh dosa atau menjadi keras hati, sehingga mereka tetap teguh dalam iman hingga akhir. Analisis historis menunjukkan bahwa Surat Ibrani ditujukan kepada komunitas Kristen Yahudi pada akhir abad pertama<sup>24</sup> yang menghadapi tekanan sosial dan penganiayaan. Peringatan tentang ketekunan iman dan bahaya kemurtadan menjadi sangat relevan, karena umat menghadapi godaan untuk meninggalkan iman mereka demi keamanan sosial atau penerimaan komunitas.

Dari segi bahasa, kata kunci dalam ayat ini, seperti “hati yang jahat” (*kardia ponēra*) dan “tidak percaya” (*apistos*), menunjukkan kondisi internal yang dapat merusak hubungan jemaat dengan Allah. Istilah “hati” dalam konteks Ibrani mencakup aspek pikiran, kehendak, dan perasaan, sehingga kemurtadan tidak hanya bersifat perilaku tetapi juga melibatkan kondisi spiritual yang mendasar. Eksegetis menunjukkan bahwa penulis Ibrani menghubungkan ketidakpercayaan dengan ketidaktaatan yang berujung pada kemerosotan moral, sehingga iman dan etika tidak dapat dipisahkan. Perintah “saling menasihati setiap hari” menekankan dimensi komunitas sebagai mekanisme perlindungan terhadap pengerasan hati, menegaskan bahwa iman individu dipelihara dalam relasi interpersonal dan komunitas gereja.

Analisis historis juga menyoroti retorika dan gaya penyampaian penulis, yang menunjukkan kekhawatiran yang mendalam terhadap bahaya kemurtadan dan urgensi pembinaan iman yang konsisten. Penulis menekankan perlunya perhatian kolektif terhadap kondisi hati jemaat, bukan sekadar teguran individu. Secara teologis, ayat ini menegaskan bahwa iman yang hidup harus dipelihara melalui ketekunan dan solidaritas rohani. Ketidakpercayaan bukan hanya masalah personal, tetapi masalah komunitas yang dapat memengaruhi stabilitas gereja secara keseluruhan. Praktik saling menasihati menjadi alat preventif yang berakar pada pemahaman bahwa iman dan moralitas terhubung, sehingga kepemimpinan gereja memiliki tanggung jawab untuk membimbing, mengawasi, dan mendukung jemaat secara berkelanjutan. Dengan demikian, eksegesis dan analisis historis Ibrani 3:12–14 menunjukkan bahwa ayat ini tidak hanya berfungsi sebagai peringatan, tetapi juga sebagai pedoman pastoral yang relevan untuk konteks kontemporer. Ia menekankan pentingnya ketekunan iman, solidaritas komunitas, dan tanggung jawab kepemimpinan gereja dalam mencegah kemurtadan dan degradasi moral, sekaligus menegaskan kesatuan iman, moral, dan praktik eklesial dalam kehidupan jemaat.

Βλέπετε, ἀδελφοί, “Perhatikanlah, saudara-saudara” ini menekankan imperatif aktif, yaitu menekankan kewaspadaan. Sedangkan, ἀδελφοί menunjukkan komunitas iman, menekankan konteks jemaat. μή τις κακήν καρδίαν ἀπιστίας ἔχων “supaya tidak ada seorang pun yang memiliki hati yang jahat dan tidak percaya.” κακήν καρδίαν memiliki arti “hati yang jahat”; ini menyiratkan kondisi internal yang meliputi pikiran, kehendak,

<sup>24</sup> S. M. Erikson et al., “Yesus Kristus Sebagai Wahyu Terakhir Allah Dalam Konteks Kitab Ibrani 1: 1-4,” *Missio Ecclesiae* 12, no. 2 (2023): 111–120.

dan perasaan, bukan sekadar perilaku eksternal. Sedangkan ἀπιστίας memiliki makna “ketidakpercayaan”; ini menekankan bahwa kepercayaan yang runtuh terhadap Allah. Dengan demikian, ada manusia ἀφίησιν τὸν ζῶντα Θεόν “yang meninggalkan Allah yang hidup,” Maka dari itu, kepemimpinan Kristen dituntut untuk berani menasihati dan memberikan teguran ἀλλὰ παρακαλεῖτε ἀλλήλους καθ’ ἡμέραν “tetapi sa-ling menasihati setiap hari.”

### **Dimensi Eklesiologis sebagai Tanggung Jawab gereja dan kekristenan dalam Mencegah Degradasi Iman**

Dimensi eklesiologis dari iman Kristen menekankan bahwa pertumbuhan rohani dan ketekunan iman tidak dapat dipelihara secara individual, melainkan memerlukan keterlibatan aktif dalam komunitas gereja. Ibrani 3:13–14 secara tegas menegaskan prinsip ini dengan menekankan kewajiban jemaat untuk “saling menasihati setiap hari agar tidak ada yang menjadi keras hati oleh tipu daya dosa.” Analisis eksegetis terhadap ayat ini menunjukkan bahwa peringatan tersebut bukan hanya bersifat individu, tetapi merupakan instruksi pastoral yang menekankan fungsi korektif dan formatif komunitas. Dengan kata lain, bahaya kemurtadan tidak hanya ancaman personal,<sup>25</sup> tetapi juga risiko yang dapat memengaruhi keseluruhan struktur rohani jemaat jika tidak ditangani secara kolektif.

Dari perspektif eklesiologis, praktik saling menasihati (*parakaleite allēlous*) menunjukkan bagaimana gereja dipanggil untuk menjadi komunitas suportif, di mana kekristenan dituntut saling membangun dan menegur dalam kasih.<sup>26</sup> Keterlibatan aktif setiap anggota dalam proses ini memungkinkan deteksi dini terhadap tanda-tanda kemurtadan atau degradasi moral, sehingga tindakan korektif dapat dilakukan secara konsisten. Prinsip ini menegaskan bahwa iman yang teguh adalah hasil dari interaksi berkelanjutan antara pemimpin dan jemaat,<sup>27</sup> serta antaranggota komunitas itu sendiri. Dengan demikian, ketekunan iman dipelihara bukan hanya melalui pengajaran atau pengkhotbah, tetapi melalui praktik komunitas yang disiplin dan saling mendukung.

Degradasi moral dipahami sebagai kegagalan komunitas dalam menjalankan fungsi pastoral dan korektifnya. Ketika jemaat tidak mampu saling menasihati atau ketika pemimpin gereja tidak memfasilitasi budaya komunitas yang suportif, risiko kemurtadan meningkat, baik pada tingkat individu maupun kolektif. Hal ini menekankan tanggung jawab eklesiologis gereja, yaitu menjaga integritas moral dan spiritual jemaat melalui struktur dan praktik komunitas yang konsisten. Tanggung jawab ini mencakup aspek pengawasan dan pengajaran dalam pembentukan budaya iman yang mendukung ketekunan jemaat. Dimensi eklesiologis juga menyoroti peran pemimpin gereja sebagai fasilitator, bukan sekadar otoritas doktrinal. Pemimpin harus membimbing jemaat dalam menjalankan prinsip saling menasihati,<sup>28</sup> memastikan bahwa setiap anggota berpartisipasi aktif

<sup>25</sup> Garry Robert Tengker and Dicky Kansil, “Pertobatan Dan Kemurtadan Dalam Ibrani 4: 4-6: Sebuah Analisis Biblikal,” *Ritornera-Jurnal Teologi Pentakosta Indonesia* 4, no. 3 (2024): 188–198.

<sup>26</sup> Akdel Parhusip, “Interaksi Sosial Dalam Mewujudkan Kasih Persaudaraan Antaranggota Jemaat,” *KURIOS* 8, no. 2 (2022): 608–615.

<sup>27</sup> Tony Suhartono, Junifrius Gultom, and Gede Widiada, “Menyatukan Integritas Pemimpin Dan Kedewasaan Rohani: Studi Tentang Internalisasi Buah Roh Dalam Komunitas Gereja,” *Matheo: Jurnal Teologi/Kependetaan* 13, no. 1 (2023): 1–18.

<sup>28</sup> Toni Taripar Siahaan and Mangadar Simbolon, “Prinsip Sukarela Dan Teladan Seorang Gembala Dalam Membina Kerohanian Bagi Anggota Jemaat Berdasarkan 1 Petrus 5:2-3,” *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 6, no. 12 (2023): 10877–10884, <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i12.3313>.

dalam membangun dan mempertahankan ketekunan iman.<sup>29</sup> Dengan kata lain, gereja berfungsi sebagai tubuh Kristus yang hidup, di mana setiap anggota memiliki tanggung jawab pastoral yang mendukung kesejahteraan spiritual bersama. Dengan demikian, Ibrani 3:13–14 memberikan kerangka eklesiologis yang jelas mengenai peran komunitas dalam mencegah kemurtadan dan degradasi moral. Praktik saling menasihati setiap hari bukan hanya instruksi normatif, tetapi strategi pastoral yang memungkinkan pemeliharaan iman dan moralitas secara berkelanjutan. Dimensi ini menegaskan bahwa iman Kristen tidak hanya menjadi tanggung jawab pribadi, tetapi juga tanggung jawab kolektif yang diartikulasikan melalui struktur, praktik, dan budaya komunitas yang suportif dan transformasional.

### Implikasi bagi Model Kepemimpinan Gereja Kontemporer

Hasil eksegesis Ibrani 3:12–14 menunjukkan bahwa kepemimpinan gereja tidak dapat dipahami semata-mata sebagai fungsi administratif atau karismatik,<sup>30</sup> melainkan sebagai tanggung jawab teologis yang esensial dalam membina iman dan juga menjaga moralitas jemaat, serta terpenting adalah mencegah kemurtadan. Oleh karena itu, model kepemimpinan gereja harus dirumuskan dengan orientasi yang jelas pada kewaspadaan doktrinal,<sup>31</sup> pembinaan iman yang berkelanjutan. Dalam implementasinya, kewaspadaan doktrinal mencakup kemampuan pemimpin untuk mengidentifikasi ancaman terhadap integritas ajaran Kristen dan memberikan arahan yang tepat agar jemaat tetap setia pada kebenaran Alkitab.<sup>32</sup> Pemimpin gereja harus bertindak sebagai penjaga doktrin sekaligus fasilitator komunitas yang mampu mengintegrasikan ajaran Kristus dalam kehidupan nyata jemaat. Dengan menempatkan Ibrani 3:12–14 sebagai fondasi, pemimpin diharapkan memahami bahwa ketekunan iman jemaat dipertahankan melalui penguatan relasi interpersonal yang aktif dan budaya komunitas yang suportif.

Pembinaan iman yang berkelanjutan menjadi komponen penting dari model kepemimpinan gereja kontemporer.<sup>33</sup> Pemimpin tidak cukup hanya memberikan pengajaran atau khotbah yang informatif, tetapi harus menciptakan mekanisme pastoral yang memungkinkan jemaat saling menasihati, menguatkan, dan mengoreksi secara berkelanjutan. Kepemimpinan yang efektif menuntut kemampuan untuk memfasilitasi interaksi ini, menciptakan ruang bagi refleksi kolektif, dan menjaga konsistensi dalam membina moralitas dan integritas rohani komunitas. Model kepemimpinan yang diusulkan juga harus responsif terhadap tantangan dekonstruksi iman dan degradasi moral kontemporer. Dengan demikian, model kepemimpinan gereja kontemporer yang berbasis Ibrani 3:12–14 menekankan dimensi preventif, dan juga harus transformasional. Pemimpin tidak hanya menjaga doktrin, tetapi juga membina budaya komunitas yang kuat, memelihara moral-

<sup>29</sup> Joshua Christian, "Pengaruh Karakteristik Kepemimpinan Yosua Bagi Kepemimpinan Kristen Di Era Modern," *REDOMINATE: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 1 (2021): 24–34.

<sup>30</sup> Johannes Augustinus, Beni Chandra Purba, and Budi Kelana, "Efektivitas Manajemen Kepemimpinan Dalam Gereja," *JUITAK: Jurnal Ilmiah Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1, no. 4 (2023): 27–39, <https://doi.org/10.61404/juitak.v1i4.188>.

<sup>31</sup> Daud Darmadi and Leonardo Paruntu, "Keseimbangan Otonomi Lokal Dan Kesatuan Doktrinal: Kajian Pemerintahan Gereja Dalam Konteks Masa Kini," *Kaluteros Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 6, no. 2 (2024): 122–137.

<sup>32</sup> Fa'ahakhododo Halawa and Malik Bambang, "Kepemimpinan Dan Kesetiaan Hamba Tuhan Dalam Pelayanan Di Era Postmodern Berdasarkan 2 Timotius 4: 1-8," *Jurnal Magistra* 2, no. 4 (2024): 139–152.

<sup>33</sup> Rendy Adiputra Chandradinata, Hary Kusumo Nugroho, and Naftali Untung, "Membangun Gereja Yang Berkelanjutan: Integrasi Filiarki Dan Teologi Pentakostal Dalam Kepemimpinan Gereja," *Matheo: Jurnal Teologi/Kependetaan* 11, no. 2 (2021): 260–273.

itas jemaat, dan menegakkan ketekunan iman. Model ini merupakan rekonstruksi teologis yang relevan sebagai respons terhadap tantangan dekonstruksi iman dan degradasi moral, memastikan bahwa kepemimpinan gereja mampu membimbing jemaat secara holistik, berakar pada Alkitab,<sup>34</sup> dan siap menghadapi dinamika dunia kontemporer.

## KESIMPULAN

Berdasarkan keseluruhan pembahasan, hakikat kepemimpinan gereja merupakan panggilan rohani yang bersifat multidimensional, yang berakar pada tanggung jawab teologis untuk menjaga kemurnian ajaran, membina moralitas jemaat, serta menumbuhkan ketekunan iman dalam konteks komunitas. Kepemimpinan gereja tidak dapat direduksi menjadi fungsi administratif atau simbolik, melainkan harus diwujudkan dalam keteladanan hidup, integritas moral, kapasitas teologis, dan kepekaan pastoral terhadap dinamika sosial serta spiritual jemaat. Dalam terang Ibrani 3:12–14, pemimpin gereja dipanggil untuk membangun budaya kewaspadaan rohani dan solidaritas iman, di mana praktik saling menasihati menjadi mekanisme preventif terhadap pengerasan hati, kemurtadan, dan degradasi moral.

Implikasi teologis dan eklesiologis dari teks tersebut menegaskan bahwa ketekunan iman bukan hanya tanggung jawab individu, tetapi merupakan mandat kolektif gereja sebagai tubuh Kristus. Oleh karena itu, model kepemimpinan gereja kontemporer harus bersifat preventif dan transformasional, berorientasi pada kewaspadaan doktrinal, pembinaan iman yang berkelanjutan, serta penguatan relasi komunitas yang suportif. Dengan berlandaskan teologi biblika Ibrani 3:12–14, kepemimpinan gereja diharapkan mampu merespons tantangan dekonstruksi iman dan relativisme moral secara arif dan kontekstual, tanpa mengorbankan kebenaran teologis, sehingga gereja tetap teguh sebagai komunitas yang setia, berintegritas, dan bertumbuh dalam iman.

## REFERENSI

- Adut, Septania, et al. "Peran dan Strategi Eklesiologi dalam Pembentukan Iman Kristen di Tengah Perubahan Sosial dan Budaya." *Lumen: Jurnal Pendidikan Agama Katekese dan Pastoral* 3, no. 2 (2024): 42–52.
- Agustinus, Johannes, Beni Chandra Purba, and Budi Kelana. "Efektivitas Manajemen Kepemimpinan dalam Gereja." *JUITAK: Jurnal Ilmiah Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 4 (2023): 27–39. <https://doi.org/10.61404/juitak.v1i4.188>.
- Arifianto, Yonatan Alex. "Membumikan Spiritualitas 'Awasi Ajaranmu' demi Merespons Konflik Kepentingan dalam Gereja." *RHEMA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 7, no. 2 (2022): 38–47.
- — —. "Mereduksi Banalitas Moral dan Karakter Pemimpin Kristen: Studi Kepemimpinan Ahab dalam 1 Raja-Raja 21." *DIDASKO: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 3, no. 2 (2023): 96–106. <https://doi.org/10.52879/didasko.v3i2.94>.
- Arifianto, Yonatan Alex, and Yonathan Salmon Efrayim Ngesthi. "Aktualisasi Pemimpin Gereja Menjaga Moral dan Integritas Umat dalam Menghadapi Tahun Politik." *Jurnal Salvation* 4, no. 1 (2023): 60–71.

---

<sup>34</sup> Cassandra Laurensia Lolowang, Beni Chandra Purba, and Budi Kelana, "Dinamika Kepemimpinan Pastoral Dalam Konteks Manajemen Gereja Modern," *JUITAK: Jurnal Ilmiah Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1, no. 4 (2023): 40–53.

- Chandradinata, Rendy Adiputra, Hary Kusumo Nugroho, and Naftali Untung. "Membangun Gereja yang Berkelanjutan: Integrasi Filiarki dan Teologi Pentakostal dalam Kepemimpinan Gereja." *Matheo: Jurnal Teologi/Kependetaan* 11, no. 2 (2021): 260–273.
- Christian, Joshua. "Pengaruh Karakteristik Kepemimpinan Yosua bagi Kepemimpinan Kristen di Era Modern." *REDOMINATE: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 1 (2021): 24–34.
- Darmadi, Daud, and Leonardo Paruntu. "Keseimbangan Otonomi Lokal dan Kesatuan Doktrinal: Kajian Pemerintahan Gereja dalam Konteks Masa Kini." *Kaluteros Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 6, no. 2 (2024): 122–137.
- Erikson, S. M., et al. "Yesus Kristus sebagai Wahyu Terakhir Allah dalam Konteks Kitab Ibrani 1:1–4." *Missio Ecclesiae* 12, no. 2 (2023): 111–120.
- Friskila, Agnesia, et al. "Rekonseptualisasi Teologi Kristen dalam Konteks Postmodernisasi dan Era Kontemporer: Tinjauan terhadap Tantangan dan Peluang." *Humanitis: Jurnal Humaniora, Sosial dan Bisnis* 1, no. 4 (2023): 402–419.
- Halawa, Fa'ahakhododo, and Malik Bambang. "Kepemimpinan dan Kesetiaan Hamba Tuhan dalam Pelayanan di Era Postmodern Berdasarkan 2 Timotius 4:1–8." *Jurnal Magistra* 2, no. 4 (2024): 139–152.
- Heryanto. "Peran Pemimpin Gereja dalam Kepemimpinan Pelayanan Kaum Muda Masa Kini." *HARVESTER: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* 5, no. 1 (2020): 59–72.
- Lake, Dina Weli Ornace, Hendrik A. E. Lao, and Andrian Wira Syahputra. "Implementasi Pelayanan Pastoral dalam Pembentukan Karakter Spiritual Jemaat Berbasis Pendidikan Kristen di GMTI Lanud Eltari." *POIMEN Jurnal Pastoral Konseling* 5, no. 2 (2024): 1–17.
- Lase, Bina Mardiaty, et al. "Integritas dan Moralitas dalam Kepemimpinan Kristen: Upaya Gereja Membangun Spiritualitas Kepemimpinan Kristen." *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 9, no. 1 (2025): 103–112.
- Lolowang, Cassandra Laurensia, Beni Chandra Purba, and Budi Kelana. "Dinamika Kepemimpinan Pastoral dalam Konteks Manajemen Gereja Modern." *JUITAK: Jurnal Ilmiah Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 4 (2023): 40–53.
- Masinambow, Yornan. "Dekonstruksi Pendidikan Agama Kristen bagi Generasi Z." *TELEIOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 2 (2022): 112–123.
- Munthe, Eben. "Peran dan Tanggung Jawab Gereja dalam Upaya Menangani Degradasi Moral Pemuda di Era Modernisasi dan Globalisasi." *PNEUMATIKOS: Jurnal Teologi Kependetaan* 13, no. 2 (2023): 1–13.  
<https://doi.org/10.56438/pneuma.v13i2.78>.
- Parhusip, Akdel. "Interaksi Sosial dalam Mewujudkan Kasih Persaudaraan Antaranggota Jemaat." *KURIOS* 8, no. 2 (2022): 608–615.
- Purwonugroho, Daniel Pesah. "Membangun Integritas dan Moralitas: Fondasi Kepemimpinan Kristen Menghadapi Era Post-Truth." *Philoxenia: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 2 (2024): 29–45.
- Rini, Wahyu Astjarjo, Yonatan Alex Arifianto, and Carolina Etnasari Anjaya. "Membangun Pemimpin Kristen Berintegritas: Menerapkan Nilai dan Moralitas Alkitab untuk Menghindari Banalitas dalam Kepemimpinan." *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 5, no. 1 (2024): 73–82.  
<https://doi.org/10.47530/edulead.v5i1.209>.
- Sachius, Darto. "Gaya Kepemimpinan dari Atas ke Bawah." *Jurnal Teologi Biblika* 5, no. 2 (2020): 33–39.
- Sambeta, Jenie Aurensia Clara, Marde Christian Stenly Mawikere, and Johann Nicolaas Gara. "Menelusuri Kualitas Karakter dan Kompetensi Pemimpin Kristen yang Signifikan." *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 10, no. 3 (2024): 1012–1028.

- Siahaan, Toni Taripar, and Mangadar Simbolon. "Prinsip Sukarela dan Teladan Seorang Gembala dalam Membina Kerohanian bagi Anggota Jemaat Berdasarkan 1 Petrus 5:2–3." *JIIP – Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 6, no. 12 (2023): 10877–10884. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i12.3313>.
- Sigarlaki, Indra Richard. "Transformasi Hidup dalam Kekudusan: Upaya Peningkatan Moralitas Kepemimpinan Gereja." *Manna Rafflesia* 10, no. 2 (2024): 476–489. [https://doi.org/10.38091/man\\_raf.v10i2.445](https://doi.org/10.38091/man_raf.v10i2.445).
- Suhartono, Tony, Junifrius Gultom, and Gede Widiada. "Menyatukan Integritas Pemimpin dan Kedewasaan Rohani: Studi tentang Internalisasi Buah Roh dalam Komunitas Gereja." *Matheo: Jurnal Teologi/Kependetaan* 13, no. 1 (2023): 1–18.
- Susilo, Arman, and Paulus Kunto Baskoro. "Tantangan Kepemimpinan Kristen di Era Disrupsi dalam Gereja Tuhan." *Ritornera – Jurnal Teologi Pentakosta Indonesia* 4, no. 2 (2024): 116–134.
- Sumual, Elisa Nimbo, Yonatan Alex Arifianto, and Yohana Fajar Rahayu. "Menggagas Ulang Peran Gembala dalam Gereja Digital: Kepemimpinan Pelayanan dan Misi di Era Teknologi." *Jurnal Teologi Gracia Deo* 8, no. 2 (2025): 241–253. <https://doi.org/10.46929/graciadeo.v8i2.278>.
- Tafonao, Yaasokhi. "Kajian Teologis tentang Kepemimpinan yang Berintegritas serta Relevansinya bagi Gereja Masa Kini." *Visio Dei* 6, no. 1 (2024): 41–52. <https://doi.org/10.35909/visiodei.v6i1.491>.
- Tengker, Garry Robert, and Dicky Kansil. "Pertobatan dan Kemurtadan dalam Ibrani 4:4–6: Sebuah Analisis Biblikal." *Ritornera – Jurnal Teologi Pentakosta Indonesia* 4, no. 3 (2024): 188–198.
- Vivian, Elvan, Andreas Eko Nugroho, and Kornelius Rulli Jonathans. "Pemikiran Teologis Galatia 5:16 dalam Perspektif Spiritual Leadership sebagai Solusi Pencegahan Kejatuhan Moral Pemimpin Rohani." *Jurnal Teologi Cultivation* 8, no. 2 (2024): 407–426.